

Perbedaan Kepercayaan Diri pada Siswa dengan Perilaku Bermasalah Ditinjau dari Pola Asuh Orang Tua di SMAN 1 Kauman Tulungagung

The Difference of Self-Confidence in Students with Behaviour Disorder Observed from Parenting System in SMAN 1 Kauman Tulungagung

Ardhika Setya Utama Herlambang, Salmah Lilik, Rin Widya Agustin

Program Studi Psikologi Fakultas Kedokteran
Universitas Sebelas Maret

ABSTRAK

Perilaku bermasalah pada remaja erat kaitannya dengan perkembangan kepercayaan diri pada remaja tersebut dimana kepercayaan diri memiliki peran besar dalam mengarahkan perilaku pada remaja. Perlakuan orang tua dalam bentuk pola pengasuhan membedakan perkembangan kepercayaan diri pada anak. Masing-masing pola asuh orang tua dengan karakteristik masing-masing yang berbeda dimungkinkan memberikan kontribusi secara berbeda pula dalam mengarahkan kepercayaan diri. Dengan pola asuh yang sesuai maka akan berdampak pada kepercayaan diri yang tinggi pada anak dan bersifat positif sehingga dapat menghindarkan anak dari perilaku bermasalah.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui perbedaan kepercayaan diri pada siswa dengan perilaku bermasalah ditinjau dari pola asuh orang tua. Subyek dalam penelitian ini adalah siswa dengan perilaku bermasalah di SMAN 1 Kauman Tulungagung. Penelitian ini menggunakan studi populasi mengingat jumlah siswa dengan perilaku bermasalah di SMAN 1 Kauman Tulungagung yang sedikit yakni 49 siswa. Alat pengumpul data menggunakan skala pola asuh orang tua dan skala kepercayaan diri. Metode analisis data menggunakan *One Way anova* dengan bantuan *Statistical Product and Service Solution v.20*.

Berdasarkan hasil uji *one way anova* diperoleh F_{hitung} 5.023 dan F_{tabel} 3.200, ($p = 0,05$), karena $F_{hitung} > F_{tabel}$ maka dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan kepercayaan diri pada siswa dengan perilaku bermasalah ditinjau dari pola asuh orang tua artinya rata-rata kepercayaan diri berbeda berdasarkan pola asuh orang tua. Berdasarkan analisis statistik deskriptif diperoleh bahwa kepercayaan diri pada siswa dengan perilaku bermasalah berada pada tingkat tinggi (63.27%) dan tingkat sedang (36.73 %). Selain itu juga diperoleh bahwa siswa dengan pola asuh demokratis sebanyak 36 siswa (73.47%), pola asuh otoriter sebanyak 9 siswa (18.37%) dan pola asuh permisif sebanyak 4 siswa (8.16%). Rata-rata kepercayaan diri dengan pola asuh demokratis sebesar 124.97 dengan skor kepercayaan diri terendah 106 dan skor tertinggi yaitu 147. Rata-rata kepercayaan diri dengan pola asuh otoriter sebesar 118.89 dengan skor kepercayaan diri terendah 99 dan skor tertinggi yaitu 141. Rata-rata kepercayaan diri dengan pola asuh permisif sebesar 107 dengan skor kepercayaan diri terendah 89 dan skor tertinggi yaitu 116. Semakin demokratis pola asuh orang tua maka semakin tinggi kepercayaan dirinya.

Kata kunci: Siswa dengan Perilaku Bermasalah, Kepercayaan Diri, Pola Asuh Orang Tua.

PENDAHULUAN

Perilaku bermasalah pada remaja erat kaitannya dengan perkembangan kepercayaan diri pada remaja tersebut dimana kepercayaan diri memiliki peran besar dalam mengarahkan perilaku pada remaja. Penelitian dari Afiatin

dan Martinah (1998) terhadap remaja siswa SMTA di kodya Yogyakarta menunjukkan bahwa permasalahan yang banyak dirasakan dan dialami oleh remaja pada dasarnya disebabkan oleh kurangnya kepercayaan diri. Namun kepercayaan diri yang berlebihan juga

dapat berakibat negatif seperti perilaku agresif dan anti sosial (Mruk, C. 2006).

Ginder (dalam Djuwarijah, 2002) mengemukakan bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi proses pembentukan kepercayaan diri adalah proses pengasuhan orang tua kepada anak-anaknya. Baumrind (1971) mengemukakan bahwa pola asuh merupakan segala bentuk dan proses interaksi yang terjadi antara orang tua dan anak yang merupakan pola pengasuhan tertentu dalam keluarga yang akan memberi pengaruh terhadap perkembangan kepribadian anak. Lebih lanjut, Baumrind membagi pola asuh menjadi tiga jenis, yaitu pola asuh authoritative (demokratis), pola asuh authoritarian (otoriter), dan pola asuh permissive (permisif).

Untuk setiap orang tua, penerapan pola asuhnya dapat berbeda-beda. Menurut Baumrind (dalam Santrock, 1998) dalam kehidupan sehari-hari kebanyakan orang tua menggunakan kombinasi dari semua pola asuh yang ada, akan tetapi satu jenis pola asuh akan terlihat lebih dominan daripada pola asuh lainnya dan sifatnya hampir stabil sepanjang waktu. Penelitian yang dilakukan oleh Makmuroch dan Rin Widya Agustin (2007) menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara pola asuh orang tua dan terdapat perbedaan kepercayaan diri pada bentuk-bentuk pola asuh orang tua. Hal tersebut menunjukkan bahwa masing-masing pola asuh orang tua dengan karakteristik

masing-masing yang berbeda dimungkinkan memberikan kontribusi secara berbeda pula dalam mengarahkan kepercayaan diri.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang perbedaan kepercayaan diri pada siswa dengan perilaku bermasalah ditinjau dari pola asuh orang tua di SMA Negeri 1 Kauman Tulungagung.

DASAR TEORI

1. Kepercayaan Diri

Lauster (1990) mendefinisikan kepercayaan diri sebagai suatu sikap atau perasaan yakin akan kemampuan diri sendiri, sehingga seseorang tidak terpengaruh oleh orang lain. Rasa percaya diri merupakan keyakinan pada kemampuan-kemampuan yang dimiliki, keyakinan pada suatu maksud atau tujuan dalam kehidupan dan percaya bahwa dengan akal budi mampu untuk melaksanakan apa yang diinginkan, direncanakan dan diharapkan (Davies, 2004).

Menurut Taylor (2003) percaya diri berarti melakukan apa yang ingin dilakukan, kapan, dan bagaimana ingin melakukannya. Sedangkan Anthony (dalam Ruwaida dkk., 2006) menyatakan bahwa kepercayaan diri merupakan sikap pada diri seseorang yang dapat menerima kenyataan mengembangkan kesadaran diri, berpikir positif, memiliki kemandirian dan mempunyai kemampuan untuk memiliki serta mencapai segala sesuatu

yang diinginkan.

Berdasarkan uraian di atas, maka kepercayaan diri merupakan keyakinan individu akan kemampuan diri sendiri dalam hubungannya dengan orang lain, optimis dalam menghadapi permasalahan dan dapat mengatasinya dengan solusi yang tepat serta dapat bertanggung jawab terhadap keputusan yang diambilnya, berpikir positif sehingga mampu menghadapi sesuatu dengan tenang, memiliki kemandirian dan mempunyai kemampuan untuk memiliki serta mencapai segala sesuatu yang diinginkan.

Aspek kepercayaan diri merujuk pada orientasi kepercayaan diri yang dikemukakan oleh Anthony (1992) yang dibahas dalam kerangka kemampuan, antara lain: adanya perasaan aman, ambisi normal, yakin kepada kemampuan diri, toleransi, optimis, dan sikap mandiri.

Faktor-faktor yang mempengaruhi antara lain diungkapkan oleh Walgito (1992), Anthony (1992), Lie (2003), Lauster (1997), dan Ruwaida, dkk. (2006), yaitu: faktor internal, antara lain konsep diri dan harga diri, keadaan fisik, dan pola pikir negatif, faktor eksternal antara lain pendidikan, pengalaman hidup, dan pola asuh serta peran lingkungan keluarga.

2. Pola Asuh Orang Tua

Pola asuh orang tua menurut Idrus (2004) merupakan sebuah proses interaksi berkelanjutan yang menyangkut pemeliharaan, perlindungan dan pengarahan orang tua

terhadap anak dalam rangka perkembangan anak.

Baumrind (1971) mendefinisikan pola asuh orang tua merupakan segala bentuk dan proses interaksi yang terjadi antara orang tua dan anak yang merupakan pola pengasuhan tertentu dalam keluarga yang akan memberi pengaruh terhadap perkembangan kepribadian anak.

Pola asuh orang tua menurut Salkind (2002) adalah seperangkat sikap yang berkenaan dengan anak, dimana orang tua membantu anak untuk membentuk suatu perasaan emosional disekitar anak dengan orang tua yang saling memberi. Kombinasi dari kehangatan orang tua dan perhatian orang tua adalah konsep dasar dari pola asuh.

Dari beberapa pengertian diatas maka dapat disimpulkan bahwa pola asuh orang tua adalah sebuah proses interaksi berkelanjutan antara orang tua dan anak yang merupakan pola pengasuhan tertentu dalam keluarga dimana orang tua memberikan pemeliharaan, perlindungan, pengarahan, bimbingan, dan disiplin kepada anak yang selanjutnya akan berpengaruh terhadap perkembangan kepribadian anak.

Baumrind (dalam Santrock, 2005) membagi pola asuh menjadi tiga, yaitu authoritative (demokratis), authoritarian (otoriter), dan permissive (permisif). Lebih lanjut bentuk-bentuk pola asuh tersebut digambarkan karakteristiknya berdasarkan masing-masing

aspek pola asuh orang tua menurut Mussen (1994), yaitu aspek kontrol, aspek tuntutan kedewasaan, aspek komunikasi orang tua dan anak, dan aspek kasih sayang.

Fungsi pola asuh antara lain diungkapkan oleh Gordon (dalam Malik, 2003) dan Hurlock (2006), yaitu: berperan membawa anak ke arah kehidupan yang percaya diri, mempengaruhi corak perilaku anak, mengajarkan anak menerima pengekangan-pengekangan yang diperlukan dan membantu mengarahkan emosi anak kedalam jalur yang berguna dan diterima secara sosial.

3. Siswa dengan Perilaku Bermasalah

Amstrong dan Savage (1983) mengklasifikasikan perilaku bermasalah pada siswa kedalam perilaku verbal, nonverbal, dan gabungan verbal dan nonverbal. Mulyono (1984) mengemukakan beberapa perilaku menyimpang siswa yang terjadi di sekolah yaitu mencontek pada waktu ujian di kelas, berkelahi di sekolah, tidak ikut upacara, dan tidak memperhatikan ketika guru menerangkan. Simpulan rumusan perilaku bermasalah yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah perilaku bermasalah yang dibicarakan, tidak sampai pada gangguan-gangguan kepribadian.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan studi populasi yang menggunakan seluruh siswa dengan perilaku bermasalah di SMA Negeri 1 Kauman

Tulungagung yang dianggap oleh guru bagian Bimbingan Konseling termasuk perilaku bermasalah berat dan telah di data di bagian Bimbingan Konseling. Studi populasi dipilih mengingat jumlah subjek pada populasi hanya 49 orang.

Metode pengumpulan data dengan menggunakan alat ukur berupa skala psikologi dengan jenis skala Likert. Ada dua skala psikologi yang digunakan, yaitu:

1. Skala Kepercayaan Diri

Skala kepercayaan diri berdasarkan aspek kepercayaan diri yang merujuk pada orientasi kepercayaan diri yang dikemukakan oleh Anthony (1992) yang dibahas dalam kerangka kemampuan, antara lain: adanya perasaan aman, ambisi normal, yakin kepada kemampuan diri, toleransi, optimis, dan sikap mandiri.

2. Skala Pola Asuh Orang Tua

Skala pola asuh orang tua berdasarkan aspek yang dikemukakan oleh Mussen (1994), yaitu aspek kontrol, aspek tuntutan kedewasaan, aspek komunikasi orang tua dan anak, dan aspek kasih sayang.

HASIL- HASIL

Perhitungan dalam analisis penelitian ini dilakukan dengan bantuan komputer program *Statistical Product and Service Solution (SPSS)* versi 20.0.

1. Uji Asumsi

a. Uji Normalitas

Berdasarkan analisa *Shapiro-wilk* diketahui nilai signifikansi pola asuh demokratis sebesar $0.437 > 0.05$; nilai signifikansi pola asuh otoriter sebesar $0.994 > 0.05$; serta nilai signifikansi pola asuh permisif sebesar $0.115 > 0.05$. Oleh karena nilai signifikansi untuk seluruh variabel lebih besar dari 0.05, dapat disimpulkan bahwa data kepercayaan diri berdasarkan pola asuh orang tua berdistribusi normal.

b. Uji Homogenitas

Hasil uji homogenitas menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0.998. Karena signifikansi yang diperoleh lebih besar dari 0,05 ($0.998 > 0.05$), maka dapat disimpulkan bahwa kepercayaan diri berdasar pola asuh orang tua mempunyai varian sama.

2. Uji Hipotesis

Didapatkan *p-value* (pada kolom Sig.) $0.011 < 0.05$ sedangkan $F_{hitung} = 5.023 > F_{tabel} = 3.200$. Artinya hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini dapat diterima, yaitu terdapat perbedaan kepercayaan diri pada siswa dengan perilaku bermasalah ditinjau dari pola asuh orang tua.

3. Analisis Deskriptif

Berdasarkan hasil analisis penelitian diketahui subjek dengan pola asuh

demokratis memiliki kepercayaan diri tergolong tinggi dengan rerata empirik sebesar 124.97, pola asuh otoriter memiliki kepercayaan diri tergolong tinggi dengan rerata empirik sebesar 118.89, dan subjek dengan pola asuh permisif memiliki kepercayaan diri tergolong sedang dengan rerata empirik sebesar 107. Rerata hipotetik kepercayaan diri = 97.5, dengan demikian kepercayaan diri dengan pola asuh demokratis lebih tinggi dibandingkan pola asuh otoriter dan permisif.

PEMBAHASAN

Hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini dapat diterima, yaitu terdapat perbedaan yang signifikan antara kepercayaan diri pada siswa dengan perilaku bermasalah ditinjau dari pola asuh orang tua di SMA Negeri 1 Kauman Tulungagung. Hal tersebut didasarkan atas hasil, nilai $p = 0.011 < 0.05$, adapun $F_{hitung} = 5.023 > F_{tabel} = 3.200$. Dari perbedaan mean dimana rata-rata nilai kepercayaan diri pada pola asuh demokratis sebesar 124.97, pada pola asuh otoriter sebesar 118.89 dan pola asuh permisif sebesar 107.00, diperoleh pula jumlah prosentase responden berdasarkan kepercayaan diri, yaitu 63.27% responden memiliki kepercayaan diri tinggi dan 36.73% responden memiliki kepercayaan diri sedang, dapat disimpulkan sebagian besar dari responden memiliki tingkat kepercayaan diri yang tinggi. Tingginya tingkat kepercayaan diri yang dimiliki oleh siswa dengan perilaku

bermasalah di SMA Negeri 1 Kauman Tulungagung sesuai dengan karakteristik pelanggaran yang dilakukan oleh mereka dimana sebagian besar pelanggaran yang dilakukan tergolong bersifat agresif dan anti sosial, seperti berkelahi, mengganggu teman, merokok di lingkungan sekolah agar disegani oleh teman, bermain kartu di waktu pelajaran berlangsung, membuat surat izin palsu, dan berperilaku kurang sopan.

Hasil penelitian ini sesuai dengan pendapat Ruwaida, dkk. (2006) yang menjelaskan bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi kepercayaan diri adalah pola asuh orang tua dimana dikatakan bahwa kepercayaan diri bukanlah diperoleh secara instan, melainkan melalui proses yang berlangsung di usia dini, dalam kehidupannya bersama orang tua. Pendapat ini didukung dengan hasil penelitian yang dilakukan Makmuroch dan Rin Widya Agustin (2007) yang menjelaskan bahwa ada hubungan yang signifikan antara pola asuh orang tua dengan kepercayaan diri dan terdapat perbedaan kepercayaan diri pada bentuk-bentuk pola asuh orang tua. Pola asuh mengarahkan kepercayaan diri pada anak dikarenakan pola asuh sudah terjadi semenjak anak itu kecil dan dalam prosesnya mengarahkan dan membentuk kepribadian anak yang juga mencakup tingkat kepercayaan dirinya, dan masing-masing pola asuh orang tua menghasilkan tingkat kepercayaan diri yang berbeda-beda pada anak karena setiap pola asuh memiliki cirinya tersendiri.

Penelitian ini memiliki beberapa kelebihan diantaranya adalah belum pernah diadakan penelitian mengenai perbedaan kepercayaan diri ditinjau dari pola asuh orang tua di sekolah tersebut serta belum ada yang menggunakan siswa dengan perilaku bermasalah sebagai subjek penelitian. Di samping itu, penelitian ini pun memiliki kelemahan dan keterbatasan, antara lain hanya dapat digeneralisasikan secara terbatas pada populasi penelitian saja. Sehingga untuk penerapan penelitian bagi populasi yang lebih luas dengan karakteristik yang berbeda memerlukan penelitian lebih lanjut dengan menambah variabel-variabel lain yang belum disertakan dalam penelitian ini dengan perbaikan alat ukur, prosedur, serta memperluas ruang lingkup penelitian. Sehingga diharapkan penelitian selanjutnya dapat menemukan hasil yang lebih komprehensif.

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Hasil uji hipotesis dengan menggunakan teknik *one way anova* menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara kepercayaan diri pada siswa dengan perilaku bermasalah ditinjau dari pola asuh orang tua, dimana rerata pola asuh demokratis sebesar 124.97, rerata pola asuh otoriter sebesar 118.89, dan rerata pola asuh permisif sebesar 107.00, dengan demikian kepercayaan diri subjek dengan pola

asuh demokratis lebih tinggi dibandingkan pola asuh otoriter dan pola asuh permisif.

2. Kepercayaan diri pada siswa dengan perilaku bermasalah di SMA Negeri 1 Kauman Tulungagung berada pada tingkat sedang yakni sejumlah 36.73% dan pada tingkat tinggi yakni sejumlah 63.27%.
3. Distribusi pola asuh orang tua pada siswa dengan perilaku bermasalah di SMA Negeri 1 Kauman Tulungagung yaitu pola asuh demokratis sebanyak 73.47%, pola asuh otoriter sebanyak 18.37%, dan pola asuh permisif sebanyak 8.16%.

B. Saran

1. Bagi siswa dengan perilaku bermasalah

Siswa sebaiknya meningkatkan dan mempertahankan kepercayaan dirinya dengan cara lebih aktif dalam kegiatan-kegiatan yang bersifat positif sehingga terhindar dari perilaku bermasalah dan lebih fokus pada kegiatan belajar di sekolah untuk lebih meningkatkan prestasi belajarnya, selain itu juga lebih meningkatkan komunikasi dengan orang tua seperti terlibat aktif pada saat berdiskusi dengan keluarga, menjalin komunikasi dengan penuh keterbukaan, empati dan rasa jujur sehingga orang tua mengetahui apabila siswa mengalami

kesulitan di dalam ataupun luar sekolah dan dapat lebih sigap dalam membantu masalah yang dihadapi oleh siswa.

2. Bagi orang tua

Diharapkan turut mempertahankan dan meningkatkan kepercayaan diri putra-putrinya agar menjadi lebih positif dengan memberikan pola perlakuan yang lebih sesuai, selain itu juga bersikap menghargai anak, memberikan bimbingan kepada anak disertai dengan diskusi terbuka, tidak memaksakan kehendak kepada anak namun seyogyanya memberi kesempatan pada anak untuk mengambil keputusan sendiri dan membantu anak untuk lebih mengembangkan kepercayaan dirinya sehingga dapat terhindar dari perilaku bermasalah.

3. Bagi sekolah

Diharapkan memfasilitasi kegiatan-kegiatan yang positif dan digemari oleh anak didik agar siswa mendapatkan media untuk mengekspresikan diri. Selain itu bagi guru BK SMA Negeri 1 Kauman Tulungagung diharapkan mendapatkan gambaran yang luas tentang remaja yang memiliki kepercayaan diri rendah maupun tinggi sehingga dapat menetapkan metode yang tepat sesuai dengan kebutuhan remaja.

4. Bagi peneliti lain

Untuk peneliti selanjutnya diharapkan lebih memperluas ruang lingkup, misalnya dengan memperluas populasi atau menambah variabel-variabel lain. Selain itu peneliti selanjutnya diharapkan dapat menambah jumlah aitem pernyataan sehingga dapat lebih akurat dalam mengukur aspek yang ingin diukur, juga diharapkan untuk lebih mempertimbangkan jumlah subjek agar dapat memberikan data yang lebih akurat.

DAFTAR PUSTAKA

- Afiatin, T., & Martinah, S. M., 1998. Peningkatan Kepercayaan Diri Remaja Melalui Konseling Kelompok. *Jurnal Psikologika*, No. 6 / 67-79.
- Amstrong, David G. & Tom V. Savage. 1983. *Secondary Education An Introduction*. New York: Macmillan.
- Anthony, R. 1992. *Rahasia Membangun Kepercayaan Diri* (Terjemahan Rita Wityadi). Jakarta: Binarupa Aksara.
- Baumrind, D. 1971. Current Patterns of Parental Authority. *Developmental Psychology Monograph*, 4.
- Davies, P. 2004. *Meningkatkan Rasa Percaya Diri* (Alih Bahasa Saut Pasaribu). Yogyakarta: Torent Books.
- Djuwarijah. 2002. Peningkatan Kepercayaan Diri Remaja Melalui Konseling Kelompok. *Laporan Penelitian*. Yogyakarta: FIAI Universitas Islam Indonesia.
- Hurlock, 2006. *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan, Edisi Kelima*. Jakarta: Erlangga.
- Idrus, M. 2004. *Kepercayaan Eksistensial Remaja Jawa. Disertasi*. Yogyakarta: Fakultas Psikologi Universitas Gajah Mada.
- Lauster, P. 1990. *Personality Test* (Alih Bahasa D.H. Gulo). Jakarta: Bumi Aksara.
- _____.1997. *Tes Kepribadian*. Jakarta: PT. Gaya Media Pratama.
- Lerner, R, M., Steinberg, L. 2004. *Handbook of Adolescent Psychology, Second Edition*. Hoboken, New Jersey: John Wiley & Sons. Inc.
- Lie, A. 2003. *Menjadi Orang Tua Bijak : 101 Cara Menumbuhkan Percaya Diri Anak (Usia Balita Sampai Remaja)*. Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Makmuroch & Rin Widya Agustin. 2007. Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Kepercayaan Diri pada Mahasiswa Program Studi Psikologi Fakultas Kedokteran Universitas Sebelas Maret Surakarta. *Laporan Penelitian*. Universitas Sebelas Maret: Program Studi Psikologi Fakultas Kedokteran.
- Malik, A.M. 2003. Pengaruh Kualitas Interaksi Orang Tua-Anak dan Konsep Diri Terhadap Kecerdasan Emosional pada Siswa SMU di Makasar. *Jurnal Intelektual*. Vol. 1, No Halaman 21-23.
- Mruk, C. 2006. *Self-Esteem Research, Theory, and Practice: Toward a Positive Psychology of Self-Esteem 3rd Edition*. New York : Springer Publishing Company, Inc.
- Mulyono, Y. Bambang. 1984. *Pendekatan Analisis Kenakalan dan Penanggulangan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Mussen, P.H. 1994. *Perkembangan dan Kepribadian Anak* (Terjemahan Budiyanto, F.X., Gianto, W. Arum, G.). Jakarta: Archan.
- Ruwaida, A., Salmah Lilik, Rosana Dewi.

2006. Hubungan Antara Kepercayaan Diri dan Dukungan Keluarga dengan Kesiapan Menghadapi Masa Menopause. *Jurnal. Indegenous* Vol.8, No. 2 : 76-79.
- Salkind, N. J. 2002. *Child Development*. USA: Macmillan Reference.
- Santrock, J.W. 1998. *Adolescence 7th Edition*. New York: McGraw Hill.
- .2005. *Adolescence Perkembangan Remaja* (Terjemahan Adelar, S. B., dan Saragih, S). Jakarta: Erlangga.
- Taylor, R. Scott, S. Leighton, R. 2003. *Confidence in Just Seven Days*. Yogyakarta: Diva Press.
- Walgito, B. 1992. *Pengantar Psikologi Umum Edisi Revisi Cetakan Keempat*. Yogyakarta: Andi Offset.